

PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI SEBELUM DAN SESUDAH MENGIKUTI PROGRAM GERBANG PANGAN SERASI DI SUBAK EMPAS KUBONTINGGUH, DESA DENBANTAS, KECAMATAN TABANAN, KABUPATEN TABANAN

I Gusti Agung Nyoman Dananjaya, S.P. M.Agb.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar

Email : guz.d4nan@gmail.com

Prisudatron Yewa, S.P.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar

Email : yiwaprisudatron@gmail.com

Abstrak

Tujuan pertanian organik di dunia secara garis besarnya adalah sama yaitu untuk melaksanakan kegiatan bertani yang ramah lingkungan, sehingga menghasilkan produk yang relatif sehat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani, kesehatan konsumen dan kesehatan lingkungan. Hadirnya program Gerbang Pangan Serasi yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Tabanan sejak tahun 2013 yaitu mendukung pertanian organik yang bebas dari bahan kimiawi.

Penentuan lokasi menggunakan teknik purposive sampling, pada Subak Empas Kubontingguh, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di Subak Empas Kubontingguh, sedangkan sampel adalah sebanyak 30 anggota subak yang mengikuti program Gerbang Pangan Serasi dengan metode simple random sampling. Proses pelaksanaan Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh dimulai dari pembinaan kelompok tani subak, persemaian varietas padi IPB 36, persiapan lahan dan penanaman, perawatan / pemeliharaan sampai dengan panen dan pasca panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan pendapatan petani antara sebelum dengan sesudah mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi berbeda nyata dimana selisih rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah sebesar Rp 260,591.00, lebih besar pendapatan petani sesudah mengikuti program Gerbang Pangan Serasi. Lambatnya pembayaran hasil gabah kepada petani dan hasil produksi yang menurun akibat lambatnya peralihan dari penggunaan kimia kepada penggunaan pupuk organik menyebabkan tanah belum stabil sehingga kesuburan tanah tidak maksimal.

Kata kunci : Gerbang Pangan Serasi, Organik, Beras Sehat

Abstract

The aim of organic farming in the world to outline is the same, namely to implement environmentally friendly farming activities, resulting in a relatively healthy products that can ultimately increase farmer welfare, health consumer and environmental health. The presence of the program Food Matching Gate that proclaimed by the Government of Tabanan Regency since the year 2013 is supporting organic agriculture that are free of chemical materials.

Location determination using technique of purposive sampling, on Subak Empas Kubontingguh, Village Denbantas, Districts Tabanan, District of Tabanan. The population in this research is all the farmers in the Subak Empas Kubontingguh, while Water samples were as much as 30 members subak which followed the program Food Matching Gate in accord with the method of simple random sampling. The process of implementation the Program Food Matching Gate. with simple random sampling method. The process of implementation the Program Food Matching Gate in Subak Empas Kubontingguh starting from the construction of farmer groups subak, seedbed IPB 36 rice varieties, land preparation and planting, care/junghuhn until harvest and post harvest. Results of the study showed that a comparison between the peasant income before with after following the Program Food Matching Gate real different where the difference between the average income of farmers before and after amounting to Rp 260,591.00, greater income after program Food Matching Gate. The slowness of payments to farmers grain yield and yield decreased due to the slowness of the transition from the use of chemicals to the use of organic fertilizer to cause unstable soil so that soil fertility is not maximal.

Keywords: Food Matching Gate, organic, Healthy Rice

1. PENDAHULUAN

Permintaan bahan pangan akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan berubahnya pola-pola konsumsi, Peningkatan jumlah penduduk menjadi sebab

meningkatnya permintaan akan bahan pangan di Indonesia pada umumnya disamping itu keamanan pangan menjadi satu masalah besar disebabkan oleh penerapan paket teknologi modern dibidang pertanian dimana paket teknologi modern merupakan teknik usahatani yang mengutamakan pencapaian hasil atau produksi namun kurang memperhatikan lingkungan serta kesehatan konsumen (Yuliana,2010)

Penggunaan masukan (input) berbahan kimia sintetis khususnya pada pestisida dan pupuk menjadi andalan untuk mencapai produktivitas tinggi. Sejalan dengan semakin banyaknya bahaya yang ditimbulkan oleh paket pertanian modern seperti pestisida serta pupuk kimia (sintesis) terhadap lingkungan, maka dampak negatif dari paket pertanian modern mulai mendapat perhatian. Residu pupuk, terutama pupuk urea dan Triple super phosphat (TSP) mulai diketahui telah merusak sumber daya air, mencemari air tana sebagai sumber air minum dan bahaya yang ditimbulkannya terhadap kesehatan manusia. Hasil-hasil pertanian yang tercemar pestisida, ikan yang bernilai gizi tinggi mati keracunan akibat dampak negatif penggunaan pestisida, jenis burung terancam punah dan pemakan hama banyak yang musnah. Jumlah hama serangga yang semakin resisten terhadap pestisida semakin meningkat, bahkan banyak di antaranya yang resisten terhadap pestisida baru. Ragam dan keparahan serangga penyakit semakin berlipat ganda, mengancam produktivitas pertanian produktivitas menurun sejalan dengan menurunnya kualitas tana akibat pemanfaatan tanah yang intensif dan penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan. Semua ini membawa dampak negatif terhadap lingkungan, manusia terlebih pada petani yang bersentuhan langsung dengan masalah tersebut (Yuliana,2010).

Salah satu alternatif jalan keluar dari permasalahan ini adalah usahatani ramah lingkungan, salah satunya dengan kegiatan pertanian organik. Pertanian organik merupakan kegiatan pertanian yang mengedepankan keserasian tiga faktor, yaitu lingkungan, ekonomi, serta sosial / kesehatan seringkali pada kenyataannya, ketika salah satu faktor berkembang maka faktor lainnya terusik. Misal dengan berkebangnya faktor ekonomi, maka biasanya akan mengganggu keseimbangan lingkungan dan sosial, atau sebaliknya. Semangat pertanian organik di Indonesia adalah dengan mengedepankan faktor “lingkungan” yang menjadi prioritas dengan sasaran utama mengubah *mind set* atau cara berpikir dan bertindak pelakunya (manusianya) yang selama ini masih terobsesi dengan gerakan “revolusi hijau” (paket teknologi modern) yang mengandalkan asupan bahan kimia sintetis (pupuk dan pestisida) dalam bertani dengan tujuan utama mencapai produksi setinggi-tingginya tanpa memikirkan kerusakan lingkungan dan kesehatan konsumen (Kardinan, 2014).

Mendukung pertanian organik Kabupaten Tabanan juga memilih untuk mempertahankan eksistensi sektor pertanian dengan membentuk program usahatani yang mengarah ke pertanian organik. Program unggulan tersebut adalah program Gerakan Pembangunan Pangan, selanjutnya dikenal dengan Gerbang Pangan Serasi (GPS). Program ini dituangkan dalam Peraturan Bupati Nomor 51 tahun 2012 tentang Program Gerbang Pangan Serasi. Program GPS merupakan program yang mengusung usahatani menuju pertanian organik atau dapat dikatakan sebuah percontohan sistem pertanian organik (BP3K Kabupaten Tabanan).

Program GPS terlaksana dengan memilih beberapa areal sawah yang tergabung dalam subak di setiap kecamatan di Kabupaten Tabanan untuk dijadikan percontohan sistem pertanian organik. Keputusan untuk menerapkan program hanya pada beberapa luas lahan sawah saja dilatarbelakangi oleh Pemda

Kabupaten Tabanan terlebih dahulu ingin melihat potensi pertanian organik di daerahnya dan agar lebih mudah memastikan serta mengontrol ketersediaan pasar dan jaminan harga terhadap produknya. Sejak dimulainya program GPS di tahun 2013 hingga 2015 tercatat jumlah subak yang telah bergabung dengan program ini sebanyak 30 subak. Keseluruhan subak tersebut tersebar di 10 kecamatan di Kabupaten Tabanan. Luas tanam lahan sawah pelaksana program GPS seluas 343,5 ha di tahun 2015 atau sebesar 0,825% dari total luas tanam padi di Kabupaten Tabanan. Luas lahan sawah program GPS terus bertambah setiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan oleh petani mulai tertarik menerapkan pertanian organik. Pertanian organik dinilai lebih menguntungkan dari aspek ekonomi dan lingkungan bila dibandingkan dengan usahatani padi sawah konvensional (BP3K Kabupaten Tabanan).

Dari 30 subak yang tergabung dalam program Gerbang Pangan Serasi salah satunya adalah Subak Empas Kubotingguh yang berada di Desa Denbantas. Program GPS masuk di Subak Empas Kubotingguh pada tahun 2015 dan sampai sekarang program ini masih dilanjutkan. Petani di Subak Empas Kubotingguh berjumlah kurang lebih 148 orang. Dengan luas Lahan yang dimiliki sebanyak ± 50 ha. Bantuan yang didapat dari kabupaten antara lain : benih unggul, ternak sapi, bibit ikan, pupuk organik, pestisida organik, alsintan dan saprodi, dll. Dari awal pelaksanaan GPS sampai sekarang di Subak Empas Kubotingguh mengalami peningkatan dari segi pendapatan. Melakukan penelitian ini bisa menentukan perbandingan pendapatan petani di Subak Empas Kubotingguh Antara sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Gerbang Pangan Serasi. Pada penelitian ini cara membandingkan pendapatan Petani dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan antara pendapatan per satu musim tanam sebelum dan sesudah adanya Program Gerbang Pangan Serasi masuk di Subak Empas Kubotingguh.

Petani di Subak Empas Kubotingguh memanen hasil usahatani dalam satu tahun sebanyak dua kali yaitu pada bulan maret dan juga bulan bulan juli atau agustus. Pendapatan atau keuntungan per satu musim tanam dirata-ratakan baik sebelum adanya Program Gerbang Pangan Serasi maupun setelah adanya Program Gerbang Pangan Serasi. program ini masuk di Subak Empas Kubotingguh pada awal tahun 2015, maka yang akan dibandingkan adalah per satu musim panen tahun 2014 dan per satu musim tanam sesudah adanya program gerbang pangan serasi yaitu tahun 2018. Setelah total penerimaan dikurangkan total pembiayaan akan didapatkan pendapatan petani selama satu musim panen dirata-ratakan akan dibandingkan dengan menggunakan uji t atau uji dua beda rata-rata dependent atau Sampel berpasangan (paired sample). Paired sampel adalah sebuah sampel atau kelompok dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Selanjutnya perbandingan pendapatan petani yang sudah diuji akan diambil kesimpulan, "Apakah pendapatan petani sebelum adanya Program Gerbang Pangan Serasi berbeda nyata dengan sesudah petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi atau sebaliknya pendapatan petani di Subak Empas Kubotingguh tidak berbeda nyata dengan sebelum Petani di Subak Empas Kubotingguh mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi. Dari hasil penelitian ini di harapkan petani di Subak Empas Kubotingguh lebih giat lagi dalam hal berusaha tani organik dan dapat mensejahterahkan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dari program gerbang pangan serasi, perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah adanya program gerbang pangan serasi, dan juga untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam pelaksanaan

Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kuboningguh, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Subak Empas Kubontingguh, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Yaitu penentuan lokasi secara sengaja dengan dasar pertimbangan tertentu serta melibatkan petani sampel baik yang sebelum maupun sesudah mengikuti program gerbang pangan serasi. Populasi merupakan kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang ditetapkan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok unit analisis atau objek pengamatan yang menimal memiliki satu persamaan karakteristik. Responden adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Hakim, 2004).

Ruang lingkup populasi yang dilakukan dari penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di Subak Empas Kubontingguh, Desa Denbantas, Kabupaten Tabanan yang mengikuti Program Gerbang Serasi sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang. Dan tahun sebelum adanya Program Gerbang Pangan Serasi yaitu tahun 2014. Dari data Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) desa Denbantas diketahui jumlah Anggota dalam Subak Empas Kubontingguh yang ikut Program Gerbang Pangan Serasi sebanyak 148 orang. Sedangkan banyaknya Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani dan tercatat mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara acak dengan menggunakan metode "*Simple random sampling*" (Anggoro, 2008 dan Irawan, 2009)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar dalam menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja. Pekerjaan tertentu sering dipengaruhi oleh umur tersebut karena berkaitan dengan pengalaman, kemampuan fisik, semangat serta emosional yang bersangkutan. Adapun umur sampel di Subak Empas Kubontingguh yang masuk dalam Program Gerbang Pangan Serasi didominasi oleh petani-petani usia muda/produktif pada kelompok umur 17 tahun sampai dengan 64 tahun sebanyak 17 responden (56.7%). Hal ini menunjukkan usia muda tertarik bekerja menjadi petani sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Demikian pula dengan usia yang masih muda maka kesempatan untuk bisa lebih meningkatkan hasil dalam berusaha tani sangat besar. Dan memiliki fisik dan pikir yang masih kuat sehingga cepat menerima perubahan atau perbaikan. Sedangkan sisanya sebanyak 13 responden (43.3%) berusia diatas 65 tahun/ non produktif. Jenis kelamin Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar dalam menentukan pengembangan usaha/pekerjaan seseorang. Keberhasilan jenis pekerjaan tertentu sering dipengaruhi oleh jenis kelamin tersebut karena berkaitan dengan pengamanan, kemampuan fisik, semangat, serta emosional yang bersangkutan. Jenis kelamin sampel di Subak Empas Kubontingguh yang mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 sampel (90%), sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan hanya sebesar 3 sampel (10%). Tingkat Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan berperilaku dari orang

tersebut dalam menerima dan menanggapi adanya perubahan di segala bidang. Sedangkan tingkat Pendidikan dalam berusahatani sampel berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan tingkat ketrampilan serta sikap petani terutama dalam membantu mempercepat proses adopsi inovasi/teknologi baru yang terus berubah dan berkembang. lama pendidikan formal sampel rata – rata sangat rendah. Terbesar adalah pada lama pendidikan formal $> 6 - 9$ tahun yang mencapai 22 sampel (73.3%), ≤ 6 tahun sebanyak 2 sampel (6.7%). walaupun desa atau kelurahan dari subak ini berdekatan dengan kota tabanan namun anggota Subak Empas Kubontinggguh memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Akibatnya pendidikan penduduk desa Denbantas ini juga belum sebaik desa-desa yang ada di tengah kota. Selanjutnya lama pendidikan formal $> 9 - 12$ tahun sebanyak 2 sampel (6.7%) dan > 12 tahun sebanyak 4 sampel (13.3%). Jumlah tanggungan keluarga Sampel yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga, yang setiap harinya menjadi satu anggaran belanja rumah tangga dan atau seluruh biaya hidupnya menjadi tanggungan kepala rumah tangga sampel. jumlah tanggungan keluarga para sampel dengan kisaran 0 - 2 jiwa sebanyak 14 sampel (46.7%), tanggungan keluarga kisaran 3 - 4 jiwa sebanyak 12 sampel atau sebesar 40% dan kisaran >5 jiwa banyak 4 sampel (13.3%). Luas penguasaan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan sampel, sedikit luas lahan sampel mengakibatkan pendapatannya menjadi sedikit, sebaliknya jika luas lahannya besar maka pendapatan respondenpun menjadi tinggi. luas penguasaan lahan sawah sampel didominasi luas lahan 0.26 - 0.50 are sebanyak 16 sampel (53.3%), selanjutnya diikuti luas lahan 0.51 - 0.75 are sebanyak 6 sampel (20%). Luas lahan 0 - 0.25 are sebanyak 4 sampel, sisa adalah dengan luas lahan 0.76 -100 are dan luas lahan >100 are masing-masing sebanyak 2 (6.7%), dan 2 sampel (6.7%).

Dari hasil penelitian di Subak Empas Kubontinggguh didapatkan bahwa proses pelaksanaan dari Program Gerbang Pangan Serasi adalah sebagai berikut: Pembinaan kelompok tani di Subak Empas Kubontinggguh dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Tabanan. Pembinaan tersebut perihal pertanian organik baik dari segi pengolahan lahan sampai dengan pasca panen. setelah melakukan pembinaan kepada petani, petani diberikan sarana produksi bersubsidi, seperti pemberian pupuk kompos, pupuk cair dan bibit unggul selanjutnya sampel melakukan Persemaian Benih Padi IPB 36. Varietas padi IPB 36 adalah Bibit unggul yang berumur pendek (3-4 bulan) benih IPB 36 didapat dari pemerintah, sebelum disemai ke media tanah terlebih dahulu petani merendam benih ke dalam air dengan maksud memisahkan benih yang mengembang bertanda benih itu kopong, perendaman benih dilakukan selama satu hari satu malam. Setelah itu petani meniriskan dan peram selama tiga hari di tempat yang lembab hingga tumbuh tunas, selanjutnya petani memindahkan (semaikan) kemedialah tanah yang sudah diberi pupuk kompos sampai berusia 12 hari. Petani sampel di Subak Empas Kubontinggguh Mempersiapkan lahan yang akan ditanami padi IPB dengan membajak lahan (tenaga kerja) sampai gembur, mengaliri lahan dengan air sehingga lahan terendam selama satu hari, selanjutnya benih sudah berumur lebih dari 12 hari siap ditanam. Cara menanam padi sesuai yang didapat dari responden jarak tanam padi organik adalah jarak tanam 30 x 30 cm. Perawatan/Pemeliharaan. Padi usia padi 0-14 hari lahan dibiarkan becek tanpa tergenang air untuk membebaskan akar bergerak, setelah 14 hari petani mengaliri air kembali lahan tersebut hingga sapai dengan satu bulan sebelum panen. Pemupukan dilakukan pada umur 20 hari untuk menjaga ketersediaan unsur hara. Dosis pemupukan adalah dengan dosis 5 kg / are pupuk kompos,

dan melakukan penyemprotan dengan menggunakan pupuk cair (zat pengatur tumbuh, pupuk pelengkap cair). Dan proses yang terakhir adalah Panen dan Pasca Panen, Petani sampel di Subak Empas Kubontingguh sudah memanen padi sawah pada usia tiga hingga empat bulan, setelah petani memanen dengan menyewa tenaga kerja. hasil produksi usahatani padi sawah dalam bentuk gabah di jual kepada mitra Perpadi dengan harga 6.000/kg gabah kering. Sistem penjualan gabah yang dilakukan sampel di subak empas kubontingguh adalah sampel tidak mengeluarkan biaya transportasi atau biaya pengangkutan hasil produksinya, tetapi mitra Perpadi yang melakukan pengangkutan langsung hasil produksi sampel dalam bentuk gabah.

Biaya usahatani dalam penelitian ini mencakup biaya tetap (fix cost), biaya variabel (variable cost) dan biaya total (total cost). Total biaya usahatani padi sawah sebelum mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi dalam satu musim tanam per luas lahan garapan di Subak Empas Kubontingguh sebesar Rp 5,848,566.00 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 688,458.00 (11.8%) yang meliputi biaya pajak tanah, penyusutan alsintan dan biaya upacara ritual. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya adalah penyusutan alat pertanian sebesar Rp 365,053.00 (6.2%) dari total biaya usahatani padi sawah sebelum Program Gerbang Pangan Serasi. Sedangkan biaya variabel usaha padi sawah sebelum petani mengikuti program Gerbang Pangan Serasi yang dikeluarkan sebesar Rp 5,160,106.00 (88.29%), meliputi biaya pengolahan, penanaman, panen pasca panen, biaya Benih, pupuk urea, Npk dan Pestisida, Biaya terbesar yang dikeluarkan petani pada biaya tidak tetap adalah biaya panen pasca panen sebesar Rp 2,674,933.00 (45.7%) dari total biaya usahatani padi sawah sebelum petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi. Adapun total biaya usahatani padi sawah sesudah petani / sampel mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi dalam satu musim tanam per luas lahan garapan di Subak Empas Kubontingguh sebesar Rp 4,346,666.00 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 323,408.00 (7.44%) yang meliputi biaya pajak tanah dan biaya upacara ritual per musim. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya pajak tanah sebesar Rp 167,183.00 (3.85%) dari total biaya usahatani padi sawah sesudah program Gerbang Pangan Serasi. Biaya penyusutan alat pertanian seperti traktor pada biaya variabel tidak diperhitungkan petani dikarenakan di Subak Empas Kubontingguh sesudah adanya Program Gerbang Pangan Serasi menjual traktornya sehingga sampel hanya menyewa. Sedangkan biaya tidak tetap usahatani padi sawah sesudah petani mengikuti Program Gerbang Pangan serasi yang dikeluarkan sebesar Rp 4,023,258.00 (92.56%), meliputi pengolahan, penanaman, panen pasca panen, biaya benih, pupuk kompos, dan pupuk cair, Biaya terbesar yang dikeluarkan petani pada biaya tidak tetap adalah biaya panen pasca panen sebesar Rp 1,910,666.00 (44%) dari total biaya usahatani padi sawah sesudah petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Diah,2008). Adapun penerimaan usahatani dalam penelitian ini mencakup total produksi padi sawah dalam satu musim panen yang dijual dalam bentuk gabah ke mitra Perpadi yang dikalikan dengan dengan harga jual pada saat panen. Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (hadisapoetra,1979). Mengenai harga jual padi sawah dalam bentuk Gabah Di Subak Empas Kubontingguh antara sebelum dan sesudah adanya Program Gerbang Pangan Serasi berbeda dimana Harga jual gabah sebelum petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi sedikit lebih murah yaitu sebesar Rp 4,700.00

per/kg gabah dikarenakan dijual dengan harga pasar. Sedangkan sesudah adanya Program Gerbang Pangan Serasi Di Subak Empas Kubontingguh adalah sebesar Rp 6,000 per/kg gabah dikarenakan Program Gerbang Pangan Serasi memacu pada beras sehat yaitu beras tanpa bahan kimiawi baik dari sistem pengolahan sampai dengan pasca panen yang hanya menggunakan bahan organik dan juga gabah tersebut dibeli oleh Perpadu sesuai dengan ketentuan pemerintah kabupaten tabanan sehingga harga tersebut berbeda dengan harga pasar pada umumnya. Berdasarkan perhitungan dari hasil penelitian yang didapat dari produksi padi sawah dalam per satu musim tanam dengan rata-rata luas lahan garapan sampel di Subak Empas Kubontingguh adalah 3,343 Kg. Adapun besarnya pendapatan bersih usahatani padi sawah per satu musim sebelum adanya Program Gerbang Pangan Serasi sebesar Rp 9,866,566.00 jumlah tersebut diperoleh dari selisih penerimaan usahatani padi sawah Rp 15,715,233.00 dengan total biaya usahatani Rp 5,848,566.00. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Permusim Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi

Uraian	Sebelum GPS		Sesudah GPS	
	LLG (44,77)	HEKTAR	LLG (44,77)	HEKTAR
Produksi (kg)	3,343	7,468	2,388	5,334
Harga (Rp)	4,700	4,700	6,000	6,000
Penerimaan (Rp)	15,715,233	35,102,501	14,330,000	32,007,594
Total biaya tetap (Rp)	688,458	1,537,766	323,408	722,376
Total biaya variabel (Rp)	5,160,105	11,525,809	4,023,258	8,986,504
Total biaya (Rp)	5,848,566	13,063,575	4,346,666	9,708,880
Pendapatan bersih (Rp)	9,866,666	22,038,566	9,983,333	22,299,157

Sumber: *Data Primer* Diolah, 2018

Adapun rata-rata produksi usahatani padi sawah sesudah petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi yang dihasilkan pada per satu musim tanam dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 2,388 Kg. berdasarkan tabel 1 diatas Besarnya pendapatan bersih usahatani padi sawah sesudah petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi sebesar Rp 9.983,333.00 jumlah tersebut diperoleh dari selisih penerimaan usahatani padi sawah Rp 14,330,000.00 dengan total biaya usahatani Rp 4,346,666.00.

Analisis usahatani yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan pendapatan usahatani padi sawah sebelum dan sesudah petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi secara rill, serta menganalisis tingkat perbedaan dengan uji-t yang menggunakan program SPSS 17. Rata-rata pendapatan usahatani dalam satu musim panen per hektar yang diterima oleh sampel antara sebelum dengan sesudah mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh memiliki selisih tingkat perbedaan sebesar Rp 260,591.00 dimana pendapatan usahatani sampel sebelum adanya program gerbang pangan serasi sebesar Rp 22,038,566.00 sedangkan pendapatan usahatani responden sesudah adanya program gerbang pangan serasi sebesar Rp 22,299,157.00 memiliki selisih tingkat perbedaan yang terbilang kecil hal tersebut dikarenakan hasil produksi sesudah sampel mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi menurun. Data perbandingan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebelum dan sesudah Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh di sajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Per Hektar Sebelum Dengan Sesudah Mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh

No.	Uraian	Sebelum GPS	Sesudah GPS
		Hektar	Hektar
1	Produksi (kg)	7,468	5,334
2	Harga (Rp)	4,700	6,000
	Penerimaan (Rp)	35,102,501	32,007,594
1	Total biaya tetap (Rp)	1,537,766	722,376
2	Total biaya variabel (Rp)	11,525,809	8,986,504
	Total biaya (Rp)	13,063,575	9,708,880
	Pendapatan bersih (Rp)	22,038,566	22,299,157

Sumber: *Data Primer* Diolah, 2018

Analisis uji t pada penelitian ini adalah untuk membandingkan dua variabel pada suatu sampel tunggal dengan perlakuan yang berbeda antara sebelum dan sesudah adanya program gerbang pangan serasi dengan tujuan mencari adanya atau tidak signifikan dua variabel yang diamati (Malo, 1986 dan Pristo, 2009). Hasil analisis perbandingan pendapatan usahatani padi sawah sebelum dan sesudah petani mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Perbandingan Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Petani Mengikuti Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh.

Program GPS	Rata-rata pendapatan hektar (Rp)	T hit	T tabel	Signifikan
Sebelum	22,038,566	4.230	1.699	0.000
Sesudah	22,299,157			

Sumber: *Data Primer* Diolah, 2018

Dari tabel 3 dapat di atas dijelaskan sebagai berikut :

Angka signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, yakni hanya sebesar 0,000. Berarti rata-rata variabel yang diamati (rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah petani mengikuti program gerbang pangan serasi) berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%. Pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol ($H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$) dan menerima hipotesis alternatif ($H_1 : \mu_1 < \mu_2$) dimana t hit lebih besar t tabel. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perbandingan pendapatan petani sebelum dengan sesudah mengikuti program gerbang pangan serasi berbeda nyata, dimana lebih besar pendapatan petani sesudah mengikuti program gerbang pangan serasi.

Dalam penelitian ini dikemukakan masalah atau kendala-kendala yang dihadapi sampel dalam pelaksanaan Program Gerbang Pangan Serasi menurut pendapat sampel diantaranya : Gabah hasil panen sampel pelaksana Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh dijual kepada mitra usaha yaitu Perpadi, Perpadi sebagai mitra dari pemerintah pada program Gerbang Pangan Serasi nyatanya tidak memiliki cukup modal untuk melunasi pembayaran pembelian gabah kering dari petani atau sampel. Pelunasan pembayaran kepada petani biasanya dilakukan oleh Perpadi (persatuan penggilingan padi) setelah pihaknya menjual beras kepada Pemerintah daerah Kabupaten Tabanan. Keterlambatan pembayaran

tersebut sering dikeluhkan oleh keseluruhan sampel yang diteliti. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari sampel yang diteliti bahwa hasil produksi usahatani padi sawah sesudah adanya Program Gerbang Pangan Serasi jauh lebih kecil bila dibandingkan produksi usahatani padi sawah sebelum adanya Program Gerbang Pangan Serasi. Sebelum adanya Program Gerbang Pangan Serasi rata-rata produksi usahatani padi sawah petani di Subak Empas Kubontingguh sebanyak 70 kg gabah per are dan setelah petani sampel mengikuti program Gerbang Pangan Serasi rata-rata produksi usahatani padi sawah menurun menjadi 50 kg gabah per are hal tersebut dikarenakan tanah sawah di Subak Empas Kubontingguh selama ini terkontaminasi dengan bahan kimia akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan. peralihan dari penggunaan kimia kepada penggunaan pupuk organik menyebabkan tanah belum stabil sehingga kesuburan tanah tidak maksimal. Hal ini juga menjadi keluhan keseluruhan sampel yang diteliti.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pokok permasalahan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: Proses pelaksanaan Program Gerbang Pangan Serasi di Subak Empas Kubontingguh dimulai dari pembinaan kelompok tani subak, persemaian varietas padi IPB 36, persiapan lahan dan penanaman, perawatan / pemeliharaan sampai dengan panen dan pasca panen. Perbandingan pendapatan petani sebelum dengan sesudah mengikuti program gerbang pangan serasi berbeda nyata, dimana lebih besar pendapatan petani sesudah mengikuti program gerbang pangan serasi. Lambatnya pembayaran hasil gabah kepada petani dan hasil produksi yang menurun akibat lambatnya peralihan dari penggunaan kimia kepada penggunaan pupuk organik menyebabkan tanah belum stabil sehingga kesuburan tanah tidak maksimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: Bagi petani: saran yang diberikan dari hasil penelitian ini mengenai proses pelaksanaan diharapkan kepada petani untuk lebih berperan aktif dalam pengolahan lahan sampai pasca panen sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani itu sendiri khususnya di Subak Empas Kubontingguh. Bagi pemerintah: Penyuluh yang berperan aktif didalamnya diharapkan terus memberikan pembinaan/penyuluhan agar pengetahuan, ketrampilan petani meningkat dan juga memberitakan bantuan bersubsidi agar mengurangi biaya produksi para petani di Subak Empas Kubontingguh. Bagi petani: diharapkan petani di Subak Empas Kubontingguh terus menerapkan pertanian organik, disisi lain pertanian organik sebagai penghasil beras sehat juga pertanian organik menjaga kesehatan petani itu sendiri maupun lingkungan yang terbebas dari bahan kimia. Bagi pemerintah: Agar terus memperkenalkan di publik mengenai keuntungan dari pertanian organik permasalahan mengenai harga, dimana harga dari beras sehat lebih mahal dari pada harga beras biasa pada umumnya yang mengandung bahan kimia tidak lagi menjadi tolak ukur konsumen dalam memilih harga tapi dari kualitas dari beras itu sendiri. Diharapkan pemerintah Kabupaten Tabanan membuat aturan lanjutan kontrak antara Perpadu dengan Subak agar tidak terjadi keterlambatan pembayaran hasil gabah kepada petani. Penerapan teknologi dalam proses pengolahan lahan lebih diterapkan sehingga peralihan tanah sawah di Subak Empas Kubontingguh yang selama ini terkontaminasi dengan bahan kimia

agar cepat beradaptasi dengan pupuk organik dan menjadi subur yang pada akhirnya produktifitas menjadi meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M.T. 2008. *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Badan Pelaksanaan Penyuluhaan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kabupaten Tabanan. 2015. Petunjuk Teknis/Kerangka Acuan Percontohan Sistem Pertanian Organik Padi Dan Sayur (Gerbang Pangan Lanjutan). Tabanan :Bp3k Kabupaten Tabanan
- Hadisapoetra, S. 1979. *Biaya Dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gaja Mada.
- Hakim, A. 2004. *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta: Ekonesia.
- Irawan, P. 2009. *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Kardinan, A. 2014. *Prinsip-Prinsip Dan Teknologi Pertanian Organik*. Jakarta: Iiard Press
- Malo, M. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Pristo, A. 2009. *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 15*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Rahim, A.Dan Diah R.D.H. 2008. *Pengantar, Teori, Dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yuliana, D.E. 2010. *Transformasi Pertanian, Tinjauan Dari Proses Dan Bentuk*. Surabaya: Paramitha.